



NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM ANIMASI THE GOOD DINOSAUR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Husnul Hafidhoh^a, Raden Rachmy Diana^b

^aUIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

^bUIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

husnulhafidhoh@gmail.com

Abstract

The values of the nation's character must be preserved so as not to become extinct. Technological advances at this time can affect people's behavior. Seeing the current phenomenon, there are many moral or moral crises, such as corruption, illegal racing, environmental damage, and so on. Children are the next generation of the nation, for that it is important to instill noble values from an early age. As adult figures we can model good behavior. Children have an easy nature to imitate, it will be more useful if what children see and hear is something positive. Research on character values in the animated film The Good Dinosaur and its relevance to early childhood development. This study aims to determine the values of the characters in the animated film The Good Dinosaur and their relevance to early childhood development. The method used in this study is library research using a structuralism approach, because this study examines the overall structure of the film starting from the shot, scene, sequence and dialogue between characters and produces the necessary data. In this study are presented in the form of a narrative. The results found in the animated film The Good Dinosaur can affect a child's development. In the animated film The Good Dinosaur, seven character values are found, namely the value of social care, the value of hard work, the value of creative, friendly/communicative values, the value of curiosity, the value of honesty, and the value of decocraticism. The seven character values are in accordance with Erik Erikson's social theory.

Keywords : Character Values In The Good Dinosaur Animated Film Film.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang mengakibatkan terdegradasinya nilai-nilai kemnausiaan dan cinta lingkungan. Ada banyak terjadi peristiwa yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan, diluar akal sehat dan nurani seorang manusia. Perubahan teknologi, perubahan social, dan perubahan budaya yang terutama membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan yang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dan manusia pada umumnya. Kemajuan dan perkembangan

pendidikan yang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dan manusia pada umumnya. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi factor keberhasilan suatu Negara, kemajuan suatu Negara bukan hanya dipandang dari pembangunan fisiknya saja melainkan juga pembangunan non fisik (perilaku bangsanya). (Syamsunardi dan Nur Syam, 2019a).

Permasalahan terbanyak (the grates problem) yang dialami bangsa Indonesia dikala ini sesungguhnya tidaklah krisis ekonomi ataupun pangan, tetapi permasalahan krisis moral ataupun akhlak Krisis inilah yang menimbulkan munculnya

krisis- krisis lain semacam krisis ekonomi, politik, social, budaya, pertahanan serta keamanan.

Banyak fakta yang menarangkan terbentuknya kehancuran moral di warga. Pada tingkatan elit(pemimpin), rusaknya moral bangsa ini diisyarati dengan mraknya aplikasi korupsi, kolusi serta Nepotisme(KKN) pada seluruh lembaga pemerintah. Bersumber pada Indeks Anggapan korupsi(IPK), aplikasi KKN di Indonesia tahun 2010 naik jadi 2, 8% dari 2, 6% pada tahun 2009. Dengan skor ini, peringkat korupsi Indonesia terdongkrak lumayan signifikan, ialah selaku Negeri yang sangat korup awal dari 12 negeri di Asia serta terletak di urutan kala dari 180 negeri di dunia bersumber pada hasil riset lembaga riset internasional, semacam Political and Economic Rich Consultancy di Hongkong serta Transparency Global Index di Jerman.(Amirulloh Syarbini, 2014a).

Sikap tidak berkarakter pula bisa dilihat secara seksama dengan terus menjadi maraknya tawuran antar pelajar, terdapatnya pergaulan leluasa, terdapatnya kesenjangan social ekonomi politik di warga, kehancuran area yang terjalin di segala pelosok negara, masih terbentuknya ketidakadilan hukum, kekerasan serta kerusuhan serta korupsi yang mewabah serta memasuki sector kehidupan warga, aksi anarkis, konflik sosial, sehingga bisa disimpulkan kalau pembelajaran kepribadian tidak cuma dibebankan pada guru agama saja, hendak namun pula pada seluruh pihak yang berkepentingan dan bersangkutan.(Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, 2020)

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang membudayakan atau memampukan generasi muda untuk hidup dalam suatu budaya berdasarkan

standar yang diterima oleh masyarakat. “UU Sisdiknas” No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, dan kearifan yang dibutuhkan masyarakat, akhlak dan keterampilan yang luhur.(Amos Neoloka dan Grace Amalia A.Neoloka, 2017)

Ketika suatu negara tidak mementingkan pendidikan, maka negara tersebut belum mengembangkan sumber kekuatan, sumber kemajuan, sumber kesejahteraan, sumber martabat yang selalu dapat diperbarui, yaitu kualitas sosial dan kualitas humanistiknya. Kualitas ini ditentukan oleh seseorang yang ditentukan oleh kebijaksanaan dan kekuatan karakter seseorang.(Gede Raka, 2011)

Setiap manusia perlu pendidikan, pendidikan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia dan melalui pendidikan dapat membawa martabat manusia menuju tempat yang lebih baik (mulia).

Tanpa pendidikan dan pengetahuan yang cukup, orang tua tidak akan maksimal menjaga anak sebagai amanah dari Allah SWT.(Helmawati, 2015) di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.(Mursid, 2015a)

Anak merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada pasangan suami istri. Sebagai orang tua, anak berhak menjalani kehidupan yang layak untuk masa depan. Ini adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan mempersiapkan masa depan anak-anaknya. Ini terutama mencakup penciptaan anak-anak individu melalui pembelajaran individual. Belajar anak-anak adalah suatu keharusan. Proses ini bertujuan untuk membimbing anak menuju kedewasaan, sehingga anak dapat mencapai keseimbangan antara budaya perasaan dan pikiran, serta mencapai keseimbangan dalam tindakan di masa depan..(Marijan, 2012)

Dari segi filosofis, hakikat pendidikan adalah mengoptimalkan seluruh potensi (kecerdasan manusia). Seluruh potensi manusia berpusat pada otak. Ilmu yang mempelajari otak adalah neuroscience. Oleh karena itu, pendidik perlu memasukkan Neurosains ke dalam praktik pembelajaran mereka. Dalam pandangan David A. Souza, meskipun pendidik bukan ahli dalam ilmu saraf (otak), pendidik adalah satu-satunya profesi yang setiap hari mengubah otak, semakin sulit bagi pendidik untuk mengembangkan potensi siswa.(Suyadi, 2015)

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan generasi muda bangsa Indonesia. Fenomena kekerasan dalam masyarakat yang setiap hari mengisi siaran televisi nasional menjadi hal yang umum. Pelaksanaan kebijakan terjadi hamper pada setiap level insituisi yang cenderung tidak memperhatikan kepentingan masyarakat local pada umumnya.

Manipulasi informasi atau (Hoaks) menjadi hal yang lumrah menjadikan masyarakat saling menghujat satu sama lain. Menekan dan memaksakan kehendak suatu kelompok terhadap kelompok lain dianggap wajar. Hukum begitu sensitif terhadap kesalahan, namun buta terhadap keadilan. Manusia yang begitu peka terhadap kesalahan orang lain namun buta akan kesalahan diri sendiri. Tampaknya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, local wisdom (kearifan local) yang kaya, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.

Negara Indonesia yang hakikatnya milik bangsa Indonesia disusupi dan dikuasai kelompok-kelompok tertentu yang hanya mengejar keuntungan finansial. Nilai-nilai kemanusiaan untuk keadilan sosial dalam mengelola Negara Indonesia di kesampingkan dan ditenggelamkan oleh factor-faktor keuntungan ekonomi yang ada dipikiran pemilik modal yang tak berkarakter. Alhasil Negara ini akan menjadi ladang keuntungan finansial bagi pengelola bermodal tak berkarakter. Kekayaan alam tergerus habis, kekayaan budaya bangsa Indonesia akan hilang jika hal ini terus dibiarkan.(Syamsunardi dan Nur Syam, 2019)

Pengembangan karakter sebaiknya dimulai sejak dini. Usia dini disebut juga golden age karena fisik dan motoric anak berkembang dan tumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun, 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan

tahun. Adalah hal lumrah jika banyak pihak begitu mempehatikan perkembangan anak usia emas yang tak akan terulang lagi ini.(Mursid, 2015c)

Otak yang berada di dalam organ kepala, selain berfungsi sebagai pusat system saraf juga berperan penting dalam menentukan kecerdasan. Pentingnya fungsi otak telah mendorong para ahli untuk melakukan penelitian dan menggali optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini, perkembangan otak telah dikondisikan dan dirangsang secara tepat. Hal ini penting karena pada saat kelahiran, otak bayi mengandung 100 miliar neuron dan satu triliun sel gila yang berfungsi sebagai perekat serta synap (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk sambungan antar neuron. Sambungan antar neuron ini selanjutnya membentuk pengalaman yang akan dibawa anak seumur hidupnya.(Mulyasa, 2017)

Keberadaan dan masa depan anak kita bisa direncanakan, dibentuk dan selebihnya baru kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha kuasa sang penentu segalanya.(Marijjan, 2012)

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang, membimbing, membina, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan bagi bayi baru lahir yang berusia di bawah delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada Pysical, intelligence, emotional, social education.(Mursid, 2015a)

Para pemerhati sosial berpendapat bahwa terjadinya krisis moral seperti sekarang ini disebabkan oleh kesalahan lembaga pendidikan

nasional yang dianggap bukan pilihan terbaik dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dianggap menerapkan paradigma parsial karena memberikan sebagian besar penyebaran ilmu pengetahuan, namun lupa untuk menumbuhkan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajaran. Dimensi sikap juga bukan merupakan bagian penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal ini terjadi karena selama ini model evaluasi yang diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai hanya mengukur kemampuan kognitif siswa..(Zubaedi, 2005)

Fenomena kerusakan moral/moral yang melanda masyarakat Indonesia mendorong pemerintah Indonesia untuk mendorong pemerintah Indonesia untuk melaksanakan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (KN-PKB). Salah satu upaya untuk mencapai kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal (sekolah), nonformal (keluarga) dan nonformal (masyarakat).

Jika melibatkan tiga institusi: keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh. Jika mengabaikan sebuah sistem, terutama keluarga, pendidikan karakter tidak akan berhasil. Pendidikan informal dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang dari usia yang sangat muda sampai mereka tumbuh dewasa. Karakter anak dibentuk melalui pendidikan keluarga.(Amirulloh Syarbini, 2014b)

Menurut De Roche dkk. Pendefinisian pendidikan karakter merupakan upaya masyarakat, dalam hal ini keluarga dan sekolah merupakan peran utama dalam mendidik anak-anak dan remaja yang berkepribadian dan berwawasan kewargaan, sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang unggul..(Sukiyat, 2020a) Nilai-nilai karakter tersebut terdiri atas religious, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.(Atikah Mumpuni, 2018)

Dalam proses pembelajaran memerlukan media dan sumber belajar guna kelancaran kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media dan sumber belajar yang tepat akan memberikan sumbangan positif terhadap keefektifan pembelajaran. Heinich, dan kawan-kawan mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Istilah media bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari bahasa latin Tekne (bahasa Inggris art) dan logos (bahasa Indonesia “ilmu”).(Satrianawati, 2018)

Sekarang ini banyak anak-anak yang lebih suka bermain smartphone daripada bermain dengan teman-temannya. Apa yang anak lihat dan dengar akan mempengaruhi kepribadian anak. Orang tua perlu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak tentang apa yang boleh dilihat dan didengar anak, karena anak memiliki sifat mudah meniru sehingga akan lebih bermanfaat apabila yang diingnt adalah hal yang positif.

Anak-anak senang sekali menonton film kartun, diharapkan tidak hanya menonton kisahnya yang menarik tetapi kita juga dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut, serta untuk mengetahui apakah film tersebut sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang film dengan Judul Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi The Good Dinosaur Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan. Menurut Noeng Muhadjir, penelitian kepustakaan membutuhkan persiapan yang lebih filosofis dan teoritis dibandingkan uji empiris di lapangan. Karena lebih teoritis daripada metode lain. Metode penelitian meliputi sumber data, pengumpulan data dan analisis data.(Taufiqur Rahman, 2018)

Penelitian kepustakaan menggunakan sumber daya perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan dan tidak memerlukan penelitian lapangan. Terkadang penelitian terbatas pada penelitian kepustakaan terlebih dahulu, karena pertanyaan penelitian hanya dapat dijawab melalui penelitian kepustakaan, jika tidak, data dari penelitian lapangan tidak dapat diharapkan. Kedua, penelitian kepustakaan perlu diperlakukan sebagai tahap yang terpisah, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ketiga, ialah data pustaka tetap andal untuk

menjawab persoalan penelitian. Serta didukung dengan obyek penelitian film *The Good Dinosaur*.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme, yaitu pendekatan yang memiliki fokus terhadap struktur karya sastra itu sendiri. (Sugiarti, 2020) Dikatakan penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis, karena penelitian ini dimulai dengan dialog antara shot, scene, sequence, dan karakter, dan mengkaji struktur film secara keseluruhan untuk menghasilkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, dan dalam bentuk naratif Present. .

Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder, fokus penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film animasi *The Good Dinosaur* dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia dini. Meliputi Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film animasi *The Good Dinosaur* relevan dengan perkembangan anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, dokumentasi, metode yang digunakan dalam menganalisa data penelitian ini adalah analisis isi atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. (Andre Yuris, 2020)

Langkah-langkah dalam menganalisis data film: (1). Memutar dan menonton film animasi *The Good Dinosaur*. (2). Merangkum isi cerita ke dalam bentuk tulisan (3). Menjabarkan gambar dalam bentuk tulisan (4). Mengelompokkan materi berdasarkan isi film (5). Menggunakan buku-buku,

jurnal sebagai acuan/ pedoman pembahasan (6). Menyimpulkan data sesuai fakta yang ada dalam film.

3. HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai karakter dalam film animasi *The Good Dinosaur* ini sudah sesuai dengan STPPA PERMENDIKBUD RI No.137 dan 146 Tahun 2014, diantaranya yaitu: (1). Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (2). Kerja Keras, perilaku atau perbuatan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (3). Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. (4). Bersahabat/komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (5). Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (6). Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (7). Demokratis, cara perfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Pendidikan karakter anak memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya terkait dengan masalah benar dan salah, tetapi juga bagaimana menanamkan berbagai kebiasaan (habits) yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki pengetahuan,

pemahaman, dan perhatian yang lebih tinggi. Dan berjanji akan menerapkan kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Mulyasa, 2017)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menetapkan bahwa semua orang Indonesia harus dididik sejak kecil, sejak lahir. Undang-undang tersebut dengan jelas mengatur bahwa pendidikan anak usia dini adalah semacam pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan fisik dan mental, sehingga anak siap untuk tingkat berikutnya.(Mursid, 2015b)

Dalam pandangan Suyanto, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) sehingga ia dapat beroperasi sebagai pribadi yang utuh sesuai dengan falsafah suatu negara di masa depan. Dalam Islam, semua orang disebut Insan Kamila atau orang sempurna. Untuk menjadi orang yang sempurna atau pribadi yang utuh, seseorang harus menjaga fitrah batinnya. Fitrah adalah konsep anak dalam Islam, dan anak dianggap sebagai makhluk unik yang memiliki potensi positif. Atas dasar ini, anak bisa ditatap selaku orang yang baru menegani dunia. Dia belum mengenali tata krama, sopan santun, ketentuan, norma, etika, serta bermacam perihal di dunia ini. Dia pula lagi belajar berbicara dengan orang lain serta belajar menguasai orang lain. Oleh sebab itu, anak butuh dibimbing supaya sanggup menguasai bermacam perihal tentang dunia serta isinya. Dia pula butuh dibimbing supaya menguasai fenomena alam serta bisa melaksanakan keterampilan- keterampilan yang diperlukan buat hidup di masyarakat

Asmaun Sahlan, tujuan pendidikan karakter adalah untuk melaksanakan arah pendidikan di suatu lembaga. Pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia, terutama para kader muda yang merupakan penerus bangsa Indonesia saat ini banyak diburu oleh kebobrokan moral di berbagai institusi, termasuk di bidang pendidikan. Asmani, nilai karakter dapat dibagi menjadi lima nilai utama: (1). Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai sakral atau doktrin agama. (2) Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, jiwa wirausaha, berpikir logis, kemandirian. (3) Nilai karakter yang berkaitan dengan orang lain adalah menyadari hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain (4) Nilai-nilai kepribadian berkaitan dengan lingkungan dan kepedulian sosial dan lingkungan, seperti menjaga lingkungan dan tidak melakukan kerusakan. (5).Nilai-nilai kebangsaan berkaitan dengan nilai-nilai yang mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalisme dan menghargai keberagaman.

Nuraeni menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini yaitu: (a). kejujuran, sikap jujur ini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua yang dilakukan secara terus menerus. (b). kedisiplinan, disiplin dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur

aktivitas. (c). Toleransi, toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, perilaku toleransi hendak berkembang bila anak berkembang di area yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh sebab itu, anak pula meningkatkan model ataupun contoh yang hendak ditiru supaya bisa meningkatkan perilaku toleransi. (d). kemandirian, kemandirian bisa menolong seorang buat meningkatkan diri atas inisiatif sendiri. Perilaku mandiri yang dipunyai seorang bisa kurangi ketergantungan terhadap orang lain. Perilaku mandiri pada orang wajib ditanamkan semenjak umur dini lewat bermacam kegiatan anak baik dikala terletak dirumah ataupun di lembaga anak umur dini. (Mulianah Khaironi, 2017a)

KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan konsep belajar kepribadian dalam bukunya "Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim", dan belajar berarti ibadah untuk mencari kebahagiaan Tuhan. Agar manusia dapat menikmati kehidupan yang bahagia di dunia ini dan di masa depan, dan untuk menjaga nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan. Selain itu, telah sesuai dengan tujuan pembentukan kepribadian dan kemandirian Santri dalam sejarah pesantren Tebu Ireng yang ia dirikan di masa-masa awal. Seperti yang dikatakan Ahmad Tafsir, kepribadian sama dengan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan moral. Kata "akhlak" dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan sebagai sopan santun atau kesantunan atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata moralitas setara dengan "moral" atau ethic, keduanya berasal dari kata Yunani, mores dan ethicos, yang berarti kebiasaan.

Secara etimologis, akhlak memiliki banyak arti, sebagaimana disebutkan oleh sebagian orang: Pertama, Ibnu Maskawi berpendapat bahwa khalaq atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa, yang mendorong dilakukannya perbuatan tanpa berpikir. Kedua, al-Ghazali mengatakan bahwa khalaq atau akhlak adalah keadaan jiwa, dan perbuatan dapat dengan mudah dikembangkan tanpa berpikir terlebih dahulu. Ketiga, Ahmed Amin percaya bahwa moralitas adalah kehendak kebiasaan. Dengan kata lain, jika Anda ingin membiasakan diri dengan sesuatu, maka kebiasaan itu bermoral. 4. Rahmad Djatnika berpendapat bahwa akhlak, adat atau kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang. (La Adu, 2014)

Karakter dalam Islam memiliki tahapan (maqamat), yaitu (1) tahapan bidayah berupa takhalli, dengan mengosongkan karakter buruk dalam diri dengan menaggalkan semua akhlak tercela (madzmumah), (2). Tahapan al-Mujahadah berupa tahalli, dengan mengisi dan menghiasi diri dengan karakter baik dengan melakukan akhlak terpuji (mahmudah), dan (3). Tahapan madziqat berupa tajalli, dengan merasakan ketanpaan keagungan Ilahi. Dengan ketiga tahapan tersebut, pengukuran tentang jujur (shidiq) misalnya tidak perlu menggunakan unfavorable dalam pembuatan kuesioner, sebab jujur berada pada tahapan kedua (positif), sedang unfavorable-nya yakni dusta berada pada tahapan pertama (negative). Orang yang tidak dusta tidak otomatis menjadi orang yang jujur, paling tinggi adalah posisi netral antara dusta dan jujur. (Abdul Majid, 2012)

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film *The Good Dinosaur* sudah relevan dengan perkembangan anak usia dini. Nilai-nilai tersebut

masih perlu di stimulasi atau diasah dan dikembangkan lagi. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak usia dini yaitu:

Teori perkembangan Moral Kohlberg, Lawrench Kohlbreg psikolog asal Amerika pengajar Universitas Chicago dan Harvard, yang mencurahkan perhatian secara penuh pada perkembangan kesadaran moral. Dalam membicarakan perkembangan moral, ada empat sifat khas yang harus digaris bawahi. Pertama, proses perkembangan berlangsung dengan cara yang sama, secara berurutan, dan tidak bisa meloncat-loncat. Kedua, orang hanya dapat mengerti penalaran moral satu tahap di atas tahap di mana ia berada. Ketiga, orang secara kognitif tertarik pada satu tahap di tahapannya sendiri. Keempat, perkembangan diri satu tahap ke tahap berikutnya terjadi bila dialami ketidakseimbangan kognitif dalam penilaian moral, karena tidak mampu mencari jalan keluar atas dilemma moral yang dihadapi.

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Lawrench Kohlberg: (a). Pramoral, umur 0-6 tahun. Tahapan perkembangan 0, belum mampu membedakan baik dan buruk yang didasarkan atas kewibawaan atau norma. Perasaan yang dialami tidak ada. (b). Prakonvensional, dibagi menjadi tahap 1 dan 2 secara garis besar, pada tingkatan ini seorang masih menjadikan dirinya sebagai kiblat moral, perhatian khusus diberikan untuk akibat perbuatan: hukuman, ganjaran, motif-motif lahiriah dan particular. Pada tahap 1 anak berpegang pada kepatuhan dan hukuman. Sedangkan pada tahap 2, anak mendasarkan diri atas egoism naïf yang kadang-kadang ditandai relasi timbal balik. Perasaan yang dialami takut untuk akibat negative

dari perbuatan. (c). Konvensional, dimana perhatian dan tindakannya untuk memenuhi harapan dan mempertahankan ketertiban. Kata kunci pada tingkatan ini adalah munculnya kesadaran moral bahwa, ada system nilai dibagi menjadi tahap 3 di mana orang berpegang pada keinginan dan persetujuan dari orang lain, dan tahap 4 di mana orang berpegang pada ketertiban moral dengan aturannya sendiri. Perasaan yang dialami, anak merasa bersalah terhadap orang lain bila tidak mengikuti tuntutan lahiriyah. (d). Paskakonvensional, di mana hidup bermoral adalah tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip batin. Maksud dan tujuan akibat-akibat tidak diabaikan. Motif-motif batin dan universal. Tingkatan ini dibagi menjadi tahap 5 di mana orang berpegang pada persetujuan tahap demokratis, kontrak sosial, dan persetujuan bebas, dan tahap 6 dimana orang berpegang pada hati nurani, yang ditandai oleh keniscayaan dan universalitas. Perasaan yang dialami penyesalan atau penghukuman diri karena tidak mengikuti pengertian moralnya sendiri.

Dalam pandangan Kohlberg, tujuan pendidikan moral adalah mencapai tahapan keenam, hati nurani sebagai kiblat tindakan bermoral. Namun demikian, sangat sedikit orang di dunia ini yang mampu mencapai tahap keenam. Menurut penyelidikan Frans Magnis Susena, puncak tertinggi ataupun tipe ideal masyarakat Jawa berada pada tahap keempat dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Sebab, tipe ideal manusia menurut etika Jawa adalah seorang pribadi yang mampu membangun kerukunan dan keselarasan dengan masyarakat.(Muhammad Ali, 2020)

Teori perkembangan Fisik Motorik, Hurlock memaparkan perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya.

Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan sebagainya.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Anak pada tataran usia dini lebih cenderung aktif/senang bergerak. Sedikit ataupun banyak gerakan yang dilakukan tetap melibatkan otot, sehingga perkembangan motorik sangat menunjang perkembangan yang lain.

Teori perkembangan bahasa, menurut Vigotsky perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Orang dewasa memperkaya kosa kata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara

berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Teori perkembangan Sosial Erikson, Erik Erikson lahir di Frankfurt Jerman pada tahun 1902. Ia adalah seorang penganut aliran Psikososial dari Sigmund Freud yang kemudian menjadi neofreudian (psikoanalisa yang didasarkan pada hubungan sosial). Teorinya ini disebut teori psikososial. Ia berpendapat bahwa setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini merupakan identitas merupakan pengertian dan penerimaan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Menurut Erikson, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai dari pola asuh orang tua hingga aturan atau budaya masyarakat.

Teori perkembangan Emosional Maslow, Abraham Maslow lahir di Brooklyn tahun 1908 dan meninggal di Rusia pada tahun 1970. Awalnya Maslow mempelajari teori behaviorisme dan melakukan banyak percobaan dalam bidang tersebut. Namun, setelah Pearl Harbour di serang oleh Jepang, ia beralih ke bidang psikologi.

Menurut Hilda Ainissyifa, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. (Mulianah Khaironi, 2017b)

Perkembangan anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang berasal dari dalam

diri maupun dari luar diri. Interaksi antar faktor ini membentuk kepribadian anak yang kemudian akan tampak dalam sikap serta tingkah lakunya.

Televisi merupakan salah satu faktor yang berada di luar diri anak dan di perkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, karena televisi merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah yang positif maupun negative. Makin majunya teknologi dan makin berkembangnya masyarakat menyebabkan televisi merupakan sarana yang tidak asing lagi untuk menyampaikan berbagai macam informasi. (Wisnu Martini dan M.G.Adiyanti, 1992)

Mendidik anak adalah tanggung jawab utama bagi orang tua di rumah dan guru saat disekolah. Orang tua dan guru perlu banyak memberikan stimulasi yang konkret pada anak agar anak benar-benar memahami apa yang selama ini orang tua dan guru berikan kepada diri mereka.

Masa golden age seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pada masa keemasan pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Miftahul Achyar kertamuda, meyakini bahwa anak usia 0-4 tahun, perkembangan kecerdasannya mencapai 50%. Oleh sebab itu, banyak para orang tua yang kemudian memberikan berbagai macam stimulasi sejak anak berusia dini.

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua dirumah dan guru disekolah bisa berupa penggunaan teknologi yang dekat dengan anak-anak yaitu TV. TV tidak selalu berdampak negative terhadap aspek-aspek perkembangan anak, namun juga bisa berdampak positif. Semua

ini tergantung dari guru dan orang tua saat melakukan proses pemilihan teknologi itu sendiri. (Gifari Anisa Rohani, 2015)

4. PEMBAHASAN

Dalam PERMENDIKBUD RI No.146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, didalamnya mencakup tentang Standar Tingkat Pncapaian Perkembangan Anak (STPPA).

STTPA merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek perkembangan agama dan moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Jadi, STTPA ini sebagai output dari layanan PAUD. Cakupan kriteria minimal setiap perkembangan anak meliputi, Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik (Kasar dan Halus), Kognitif, Bahasa, Sosial-emosional, Seni.

Dalam PERMENDIKBUD RI No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia dini. Didalamnya juga mencakup STTPA dengan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.

Teori umum tentang nilai bermula dari perdebatan antara Alexius Meinong dengan Cristian Von Ehrenfels pada tahun 1890 an berkaitan dengan sumber nilai. Meinong memandang bahwa sumber nilai adalah perasaan (feeling), atau perkiraan atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu obyek. Ehenfels melihat bahwa sumber nilai adalah hasrat/keinginan actual atau yang memungkinkan, artinya suatu obyek memiliki nilai karena ia menarik. Menurut kedua pendapat tersebut, nilai

adalah milik obyek itu sendiri-obyektivitas aksiologis.

Di dalam ilmu filsafat dikenal pula filsafat nilai yang disebut aksiologis, yaitu ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya ditinjau dari sudut pandang tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah nilai yang khusus. Seperti: ekonomi, estetika, agama dan epistemology yang bersangkutan dengan masalah keindahan. Jadi, nilai itu meliputi bidang etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah). Estetika (indah dan jelek) dalam konteks pendidikan karakter. (I wayan Suwendra, 2020)

Menurut Bahtiar bahwa teori tentang nilai senantiasa mengacu kepada etika dan estetika. Nilai dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. (Firman Menne, 2017)

Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. (Ridho Hamzah, 2019)

Nilai-nilai secara definitive diartikan sebagai esensi-esensi kebaikan, kebenaran dan keindahan yang sangat berguna serta dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap setuju terhadap esensi-esensi tersebut. Dari beberapa

pendapat tersebut diatas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan masyarakat.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "Charassian" yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia. Karakter adalah watak atau tabiat, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seorang dari yang lain. Bagi Bennis, kepribadian merupakan suatu yang secara esensial menarangkan siapa kita. Sebaliknya bagi Covey adalah apa yang mendasar memastikan seorang dalam dirinya. Dalam The Oxford English Reference Dictionary, kata Character diartikan sebagai sekumpulan kualitas atau karakteristik, diartikan juga sebagai kekuatan moral. (Sukiyat, 2020b)

Imam Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowledge), moral feeling (moral feeling) dan perilaku moral (moral behavior). Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk kebijaksanaan dan perbuatan baik.

Dalam hal ini, diperlukan kebiasaan batin dan kebiasaan tindakan.(Zubaedi, 2011)

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi dapat pula dikategorikan sebagai film. Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas new wave asal Prancis, mengilustrasikan film sebagai “papan tulis”. Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi.(Sri Wahyuningsih, 2019b)

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Pengertian tersebut jelas mengungkapkan film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Dengan kata lain film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikasi kepada komunikan. Film adalah seni yang bertutur dengan gambar dan bunyi.(Sri Wahyuningsih, 2019a)

Definisi animasi, animasi berasal dari kata Yunani kuno, animo, yang berarti keinginan, keinginan atau minat. Arti yang lebih dalam dari roh, jiwa, atau kehidupan. Dalam masyarakat kuno. Animisme percaya bahwa segala sesuatu memiliki jiwa (kehidupan).

Animasi pada dasarnya adalah subjek yang menggabungkan elemen artistik dengan teknologi. Sebagai disiplin seni terikat oleh aturan atau hukum dan dalil-dalil yang menjadi dasar dari ilmu itu sendiri, yaitu prinsip-prinsip animasi. Teknologi yang mendukung ilmu pengetahuan itu sendiri adalah perangkat yang dapat merekam pencapaian artistik animasi. Contohnya termasuk film atau kamera, perekam audio, perangkat lunak modern, dan sumber daya manusia. Semua karya animasi yang dibuat secara kolaboratif.(Partono soenyoto, 2017)

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya, yaitu: Film Cerita, Film Dokumenter, film Berita, film Kartun.

Kelebihan dan kekurangan film, kelebihan dan manfaat film, film dapat menggambarkan suatu proses, seperti proses pembuatan suatu kerajinan, dan lain-lain, dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu, uraiannya bersifat tiga dimensi, dan suara yang dihasilkan dapat diekspresikan dalam bentuk murni Menciptakan realitas dalam gambar. , Anda dapat menyampaikan suara ahli dan melihat penampilannya. Jika film dan video berwarna, akan dapat meningkatkan penyajian objek yang realistis dan menggambarkan teori sains dan animasi.

Adapun kekurangan film, film bersuara tidak dapat diselingi ucapan selama pemutaran. Menghentikan pemutaran akan mengganggu perhatian penonton. Jika film diputar terlalu cepat, penonton tidak dapat mengikuti. Sulit untuk mengulang peristiwa masa lalu kecuali mereka dimainkan sepenuhnya, dan menciptakan harmoni Biaya peralatan cukup

tinggi dan mahal..(Farid Ahmadi dan Hamidulloh, 2018)

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil yang penulis uraikan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ada tujuh nilai karakter yang terdapat dalam film animasi *The Good Dinosaur* yaitu peduli sosial, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai bersahabat/komunikatif, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, dan nilai demokratis. Ketujuh nilai karakter tersebut penulis dasarkan pada teori perkembangan sosial Erik Erikson. Karena di dalamnya memuat delapan tahapan perkembangan psikososial seorang individu. Dan penulis menemukan ketujuh nilai karakter tersebut sesuai dengan teori Erik Erikson.

Kedua, nilai karakter dalam film animasi *The Good Dinosaur* yang relevan dengan perkembangan anak usia dini ada tujuh yaitu nilai peduli sosial, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai bersahabat/komunikatif, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur dan nilai demokratis. Nilai karakter dalam film animasi *The Good Dinosaur* ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Erikson.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penulis dalam penelitian nilai-nilai karakter dalam film animasi *The Good Dinosaur* dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia dini, maka penulis hendak menyampaikan saran berikut.

Pertama, bagi para pembuat film pastikan film yang dibuat dapat berdampak positif bagi masyarakat.

Kedua, para penyelenggara channel televisi pastikan terlebih dahulu bahwa film yang hendak ditayangkan telah lulus sensor atau seleksi.

Ketiga, bagi para pendidik pastikan memilih tayangan film yang bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran.

Keempat, bagi para orangtua untuk selalu memberi arahan, pengawasan terhadap tontonan anak. Pastikan anak menonton tayangan yang bermanfaat untuk tumbuh kembangnya, karena tontonan bisa jadi tuntunan. Bila ada waktu senggang gunakanlah untuk mendampingi anak untuk sekedar menonton televisi atau kumpul bareng keluarga bercerita tentang hari ini.

Kelima, peneliti hanya bisa menemukan tujuh nilai karakter dalam film animasi *The Good Dinosaur*, untuk peneliti berikutnya yang ingin meneliti film ini semoga dapat melengkapi kekurangan penulis.

6. PERNYATAAN TERIMA KASIH (jika diperlukan)

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas ridho dan izinnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel penulisan ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan untuk itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti film animasi *The Good Dinosaur* semoga dapat melengkapi kekurangan penulis. Semoga artikel ini dapat bermanfaat, Aamiin.

7. REFERENSI

Abdul Majid. (2012). *"Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam"*, prosiding seminar nasional Psikologi

- Islam*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. deepublish.
- Amirulloh Syarbini. (2014a). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Amirulloh Syarbini. (2014b). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. PT Elex Media Komputindo.
- Amos Neoloka dan Grace Amalia A. Neoloka. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.
- Andre Yuris. (2020). Berkenalan Dengan Analisis Isi (Content Analysis). <https://Andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/Analisis-Isi-Content-Analysis>.
- Atikah Mumpuni. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. deepublish.
- Farid Ahmadi dan Hamidulloh. (2018). *Media Literasi Sekolah (teori dan Praktik)*. CV Pilar Nusantara, 2018.
- Firman Menne. (2017). *Nilai-nilai Spiritual dalam entitas bisnis syariah*. Celebes Media Perkasa.
- Gede Raka, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Elex Media Komputindo.
- Gifari Anisa Rohani. (2015). Pengaruh Televisi (TV) Terhadap Aspek-aspek perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak, IV, edisi*.
- Helmawati. (2015). *mengenal dan memahami PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- I wayan Suwendra. (2020). *Mutiara Adi Luhung Dalam Kaivalya Upanisad*.
- Nilacakra.
- La Adu. (2014). Pendidikan Karakter Dalam perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education, 3, 73*.
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak*. Sabda Media.
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, cerdas dan Berprestasi*. Sabda Media.
- Muhammad Ali. (2020). Menimbang Teori Perkembangan Moral untuk membangun pendidikan Agama yang humanis-Realistis,. *Suhuf, 32, no.1*.
- Mulianah Khaironi. (2017a). pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzawadi, 01 no.02, 84-85*.
- Mulianah Khaironi. (2017b). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzawadi, 01, No.02*.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen PAUD (Cet.ke-5)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015a). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. PT Rosdakarya.
- Mursid. (2015b). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PAUD*. PT Rosdakarya.
- Mursid. (2015c). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Partono soenyoto. (2017). *Animasi 2D*. PT Elex Media Komputindo.
- Ridho Hamzah. (2019). *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. PUSPIDA.
- Satrianawati. (2018). *Media dan sumber belajar*. deepublish.

- Sri Wahyuningsih. (2019a). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi pesan pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotika*. Media Sahabat Cendekia.
- Sri Wahyuningsih. (2019b). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan Pesan Dakwah dalam film melalui media Analisis Semiotika*. Media Sahabat Cendekia.
- Sugiarti. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukiyat. (2020a). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. CV.Jakad Media Publishing.
- Sukiyat. (2020b). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad Media Publishing.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains (cet.ke-3 (ed.))*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsunardi dan Nur Syam. (2019a). *Pendidikan Karakter Keluarga dan sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Syamsunardi dan Nur Syam. (2019b). *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Taufiqur Rahman. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam penelitian Tindakan Kelas*. CV Pilar Nusantara, 2018.
- Wisnu Martini dan M.G.Adiyanti. (1992). *Pengaruh Televisi Terhadap Tingkahlaku Agresif Anak*. *Jurnal Psikologi*, no.1.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat Upaya Menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. pustaka Belajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

